

## Bab I Pendahuluan

### Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga atau sarana bagi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan di sekolah memiliki berbagai bentuk pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Bentuk dari metode-metode pembelajaran yang biasa digunakan diantaranya ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan mengerjakan soal, pembahasan mengenai persoalan dan lain sebagainya. Selain metode-metode tersebut biasanya guru akan memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan secara mandiri di rumah. Siswa juga diharuskan untuk mengumpulkan tugas tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hanya saja untuk menyelesaikan tugas sekolah dengan tepat waktu tidaklah mudah, siswa akan menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan.

Ketika mendapatkan tugas sekolah, siswa yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam mengerjakan tugas cenderung akan menunda-nunda tugas tersebut. Siswa yang tidak mampu menghadapi hambatan ketika mendapatkan tugas sekolah biasanya tidak akan langsung mengerjakan tugas tersebut melainkan mengutamakan kegiatan-kegiatan lain seperti menonton televisi, bermain game, jalan-jalan ke mall, bermain *gadget*, bermain dengan teman-teman dan melakukan aktivitas lainnya. Kegiatan menunda-nunda mengerjakan tugas ini disebut sebagai prokrastinasi dan seseorang yang melakukan prokrastinasi dikatakan sebagai *prokrastinator*. Kegiatan prokrastinasi tentunya akan menghambat siswa dalam mengerjakan maupun menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolahnya.

Kebiasaan siswa menunda-nunda tugas sekolah dengan melakukan kegiatan lain, apabila terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan yang disebut dengan prokrastinasi

akademik. Prokrastinasi akademik terjadi pada tugas sekolah dikarenakan siswa tidak menyukai tugas yang diberikan oleh guru, membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya, bahkan ada siswa yang tidak mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Siswa yang melakukan prokrastinasi akademik akan menunda mengerjakan tugas sekolah sehingga siswa menjadi tidak disiplin dalam pengumpulan tugas. Kegiatan menunda mengerjakan tugas sekolah dilakukan secara sengaja meskipun mengetahui kegiatan penundaan tugas ini memiliki dampak negatif yang akan terjadi. Dampak dari prokrastinasi akademik ini siswa akan mendapatkan nilai rendah pada setiap mata pelajaran dan nilai ujian sekolah. Akibat dari perilaku prokrastinasi akademik ini, siswa menjadi tidak bisa mencapai prestasi yang baik di sekolahnya.

Sebagai peserta didik, siswa sekolah menengah pertama masih perlu dibimbing agar dapat membentuk pribadi yang baik. Sesekali siswa harus diarahkan ketika menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Selain diarahkan, siswa juga diharapkan untuk memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Siswa diharapkan dapat belajar secara optimal, datang tepat waktu ke sekolah, belajar sesuai jadwal dengan tidak membolos, dan disiplin dalam mengumpulkan tugas sekolah. Dalam memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut, siswa harus bisa mengelola waktu yang baik, karena apabila siswa kesulitan dalam mengelola waktu maka akan menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 8 April 2019 dengan seorang guru bimbingan konseling di SMP Pasundan Rancaekek dengan sebuah pertanyaan “apakah siswa disini selalu mengumpulkan tugas sekolah yang diberikan oleh guru?” kemudian guru tersebut mengatakan bahwa “*disini banyak banget siswa yang jarang ngerjain tugas sekolah, kalau dilihat secara presentase ada sekitar enam puluh persen siswa yang tidak pernah mengumpulkan*

*tugas sekolah, terkadang banyak siswa yang suka ngerjain tugasnya di dalam kelas, terlambat mengumpulkan tugas dan juga terkadang ada siswa yang terlambat masuk kelas”*. Apabila guru memberikan tugas sekolah, biasanya hanya terdapat lima siswa yang bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tersebut. Sebagian besar siswa lainnya mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru, bahkan terdapat beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya sama sekali.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ferrari, Keane, Wolfe dan Beck (1998), menunjukkan sekitar dua puluh lima persen sampai tujuh puluh lima persen pelajar memiliki masalah prokrastinasi di lingkungan sekolahnya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh, Alhadi dan Saputra (2017), di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta diketahui bahwa sebanyak 17,2 persen pelajar SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta memiliki prokrastinasi akademik tinggi, 77,1 persen sedang, dan 5,7 persen rendah. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa perilaku prokrastinasi akademik memiliki presentase yang cukup tinggi terutama terjadi di lingkungan sekolah.

Siswa yang tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas sekolah biasanya di dasari oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal. Seorang siswa yang bermasalah dengan faktor internal seperti tidak bisa melawan rasa malas pada dirinya akan menyebabkan siswa tersebut tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh sekolah. Faktor eksternal seperti pergaulan diluar rumah dan didikan orang tua atau pola asuh dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap sikap anak dalam menghadapi lingkungan luar seperti lingkungan sekolah karena keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak dibimbing dan dibentuk kepribadiannya. Maka dari itu, apabila ada seorang anak yang tidak

menaati aturan di sekolah, salah satu faktor penyebabnya yaitu dari segi pola asuh orang tua di rumahnya.

Dalam wawancara yang dilakukan pada 8 April 2019 kepada seorang wali kelas di SMP Pasundan Rancaekek dengan pertanyaan “kasus apa yang pernah terjadi di sekolah?” kemudian guru tersebut mengatakan bahwa *“pada satu waktu pihak sekolah pernah melakukan penelusuran kepada murid-murid yang terlambat masuk kelas dengan mencari tahu keberadaan murid. Kemudian guru mendapatkan informasi bahwa siswa yang terlambat masuk kelas lagi nongkrong di sekitaran stasiun kereta api Rancaekek, ketika guru mendatangi tempat tersebut terlihat sekumpulan siswa sedang merokok dengan menggunakan seragam sekolah”*. Peristiwa ini menyebabkan siswa menjadi terlambat masuk kelas dan tertinggal beberapa mata pelajaran. Siswa yang terlambat dalam menghadiri suatu pertemuan merupakan salah satu kriteria siswa yang melakukan prokrastinasi akademik (Ghufron dan Risnawita, 2012). Kejadian ini membuat guru-guru beranggapan bahwa perilaku siswa tersebut terjadi akibat dari didikan orang tua di rumahnya. Oleh karena itu, kepala sekolah memutuskan untuk memberikan peringatan kepada siswa dan menegaskan agar orang tuanya untuk segera di datangkan ke sekolah.

Apabila ada seorang anak yang bermasalah di sekolah, biasanya pihak sekolah akan langsung memanggil pihak keluarga atau orang tua dari anak tersebut. Ketika pihak keluarga atau orang tua sudah di panggil ke sekolah biasanya guru mempertanyakan bagaimana cara orang tua dalam mendidik anaknya dirumah. Didikan, bimbingan, maupun arahan orang tua terhadap anaknya dirumah dikatakan sebagai suatu bentuk pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua ini merupakan interaksi antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk mengubah perilaku, memberikan pengetahuan, mendidik dan membimbing anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pola asuh merupakan salah satu cara terbaik yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Pola asuh ditunjukkan sebagai perwujudan rasa tanggung jawab serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaannya. Oleh karena itu, seharusnya pola asuh yang baik akan menunjukkan sikap orang tua yang baik pula terhadap anak-anaknya. Sikap orang tua yang baik juga dapat ditunjukkan dengan cara mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan rasa kasih sayang kepada anak. Sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik, memiliki asertivitas yang tinggi serta bertanggung jawab.

Terdapat tiga macam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua diantaranya pola asuh permisif, demokratis dan otoriter Baumrind (1966, dalam Papalia, 2010). Pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang menghargai kebebasan anaknya untuk memonitor aktivitas diri mereka sendiri dan jarang menghukum, bersikap hangat satu sama lain, tidak mengontrol dan tidak menuntut secara berlebihan. Pola asuh demokratis lebih mendorong anak-anak untuk hidup mandiri tetapi dalam pengawasan orang tua dan tetap memberikan batasan terhadap tindakan-tindakan mereka. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang membatasi dan bersifat menghukum, anak dituntut untuk mengikuti perintah yang dibuat oleh orang tua.

Orang tua dengan pola asuh otoriter biasanya memberikan banyak aturan dan terlalu memaksa anaknya untuk menjadi apa yang mereka inginkan. Orang tua tidak memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat dan apabila anak melanggar aturan maka akan dikenakan hukuman. Pada pola asuh otoriter, orangtua berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Anak akan dipaksa untuk mencapai prestasi yang baik seperti harus selalu mendapatkan ranking di sekolahnya. Keotoriteran orang tua yang berupa tuntutan agar anaknya berprestasi, merupakan suatu tindakan bahwa orang tua tersebut meragukan kemampuan anaknya. Perilaku menuntut anak untuk selalu berprestasi di

sekolah dapat membuat anak menjadi tertekan dan menimbulkan rasa cemas pada diri anak.

Akibatnya, akan akan kehilangan kebebasan dan aktivitasnya menjadi sangat terbatas, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Orang tua yang otoriter juga akan menyebabkan anak-anak menjadi kesulitan dalam membuat keputusan dan kurang mandiri. Anak yang di didik dengan pola asuh otoriter dituntut untuk mematuhi segala bentuk peraturan dari orangtuanya, sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Sifat kemandirian anak akan terpendam karena anak merasa cemas ketika akan menyampaikan pendapat atau melakukan apa yang dikehendakinya. Anak akan mencari kegiatan lain yang dianggap lebih menyenangkan dibandingkan dengan mengerjakan tugas sekolah untuk menghilangkan rasa cemas tersebut. Inilah yang menyebabkan munculnya perilaku menunda-nunda tugas sekolah atau prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh anak-anak dengan pola asuh otoriter.

Berdasarkan penelitian Ferarri, Jhonson dan McCown (1995), menyatakan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah dapat menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi pada anak perempuan, sedangkan pada tingkat pengasuhan demokratis tidak memunculkan perilaku prokrastinasi pada anak perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Rosani dan Indrawati (2018), tentang hubungan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro dengan sampel penelitian berjumlah 105 orang. Hasil dari penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik, dan sebaliknya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmatun dan Taufik (2014), yang meneliti hubungan *self-efficacy* dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi

akademik pada mahasiswa di fakultas psikologi, fakultas kedokteran, dan fakultas ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang sedang mengerjakan skripsi yang berjumlah 150.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik mahasiswa, ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, dan ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka semakin negatif mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orangtua akan menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa, sebaliknya semakin positif mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orangtua akan semakin meningkatkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Dalam penelitian ini, faktor eksternal diangkat untuk diteliti yaitu pola asuh orangtua yang otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan bersifat menghukum, anak dituntut untuk mengikuti perintah-perintah yang dibuat oleh orangtua. Orangtua yang menuntut anaknya untuk ahli dalam berbagai bidang di sekolah akan menimbulkan rasa cemas, tidak percaya diri, dan merasa khawatir, sehingga anak akan melakukan kegiatan prokrastinasi akademik. Seseorang yang memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik yang tinggi atau rendah tidak akan terlepas dari kondisi lingkungan keluarga anak tersebut. Apabila dalam segi pengasuhannya orangtua memberikan dampak yang negatif kepada anak, maka anak akan merefleksikannya pada bidang pendidikan di sekolah karena anak terbiasa diperlakukan demikian oleh orang tua dalam lingkungan keluarganya.

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian sebelumnya mengenai prokrastinasi akademik banyak dilakukan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, penelitian kali ini akan dilakukan kepada siswa SMP dimana siswa sekolah menengah pertama ini tergolong pada siswa

yang banyak mendapatkan tugas sekolah. Siswa SMP Pasundan Rancaekek juga berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dan memiliki pola asuh yang berbeda pula. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP.

### **Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik?

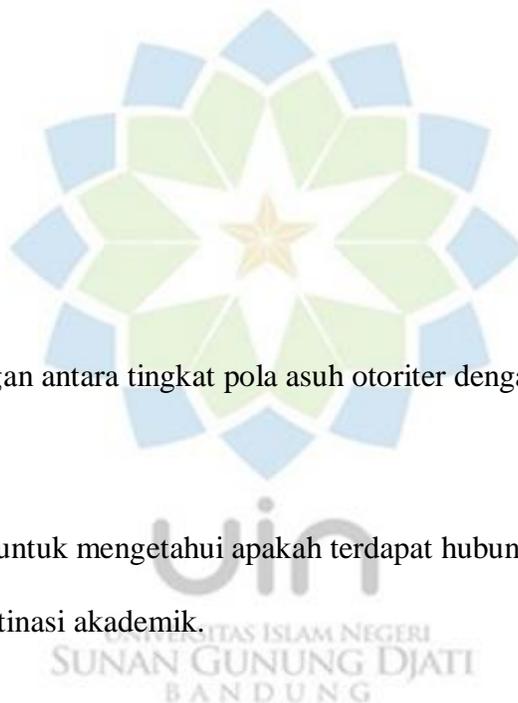
### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik.

### **Manfaat Penelitian**

#### **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan dalam bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan mengenai prokrastinasi akademik dengan tingkat pola asuh otoriter. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan prokrastinasi akademik.



## **Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi strategi intervensi untuk permasalahan kebiasaan penundaan tugas atau prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa agar dapat mengurangi tingkat prokrastinasi akademik.

